BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran (Depdiknas 2006:2). Walaupun dalam pembelajaran keempat aspek (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) tersebut masih dapat dipisahkan, karena kenyataannya guru harus mampu mengidentifikasi setiap kemampuan peserta didik. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), keterampilan berbicara yang sulit dilakukan karena berbicara merupakan hal yang sangat memerlukan keterampilan.

Masalah yang menjadi hambatan dalam berbicara adalah gangguan dari segi berbicara itu sendiri, gangguan dari segi bahasa dan gangguan dari segi berpikir. Gangguan dari segi berbicara bisa bersifat gangguan teknik atau mekanisme berbicara atau alat-alat organ manusia yang terlibat sewaktu berbicara, bisa bersifat multifaktoral berbicara yang sembrono, propulsif dan lain sebagainya. Menurut Karomani (2011:44) berbicara merupakan kegiatan motorik voluntari yang mengandung modalitas psikis, sehingga secara singkat dikenal sebagai aktifitas psikomotorik. Karena itu, gangguan berbicara dapat dikelompokkan

menjadi dua kategori. Yang pertama adalah gangguan teknik atau mekanik yang berimplikasi gangguan organik dan yang kedua gangguan psikogenik. Sedangkan menurut Tarigan (1990:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

(Suwandi, 2008:180) mengemukakan bahwa pemandu acara atau sering disebut pewara adalah orang yang bertugas memandu suatu acara dengan membacakan dan mengatur jalannya acara dalam suatu kegiatan. Pemandu acara merupakan orang yang pertama tampil dan berbicara, sebelum pembicara-pembicara utama berbicara atau berpidato. Sebagai orang pertama yang berbicara, pemandu acara harus mampu menarik perhatian pendengar. Menurut (Wahono, 2007:173), untuk menjadi pemandu acara diperlukan sikap yang luwes, tidak kaku, berani tampil di depan umum, berpenampilan menarik, vokal atau suara yang jelas, dan mampu dengan cepat beradaptasi dengan konteks peristiwa yang terjadi.

Dalam kurikulum 2006, silabus kelas VIII terdapat Standar Kompetensi (KD) berbicara 10 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kompetensi Dasar (KD) 10.2 yaitu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun dengan indikator (1) mampu menyimpulkan tata cara protokoler pembawa acara dalam berbagai acara, (2) mampu menunjukkan garis besar susunan acara, (3) mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun sesuai dengan konteks acara. (Depdiknas, 2006:31).

Berdasarkaan observasi, pada kelas VIII SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan, rata-rata kemampuan berbicara dalam memandu acara sangat rendah dapat dibuktikan berdasarkan nilai rata-ratanya 60,28. Rendahnya kemampuan berbicara dalam memandu acara pada SMP 17.3 Katibung salah satu faktor utamanya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan teknik pembelajaran dengan pendekatan kontektual. Pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontektual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk melaksanakan program pendidikan. Teknik yang dipilih adalah pemodelan. Pemodelan (*modeling*), yaitu membahaskan gagasan yang kita pikirkan, mendemontrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar , dan melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya.

Rendahnya kemampuan memandu acara pada siswa kelas VIII A SMP 17.3 Katibung berjumlah 25 siswa dapat diketahui dari nilai rata-rata uji kompetensi memandu acara yaitu 60,28 dengan nilai tertinggi 78,54 dan nilai terendah 35,70 masih di bawah KKM yaitu 70,00. Siswa memiliki tingkat kemampuan baik dengan presentasi 8% sebanyak 2 orang. Siswa memiliki tingkat kemampuan sedang dengan presentasi 16% sebanyak 4 orang. Siswa memiliki tingkat kemampuan kurang dengan presentasi 60% sebanyak 15 orang, dan siswa dinyatakan gagal dengan presentasi 16% sebanyak 4 siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara di antaranya, sulitnya siswa memusatkan pikiran dan perhatian pada apa yang akan disampaikan. Selain itu perencanaan, strategi, dan teknik yang dipilih kurang melibatkan siswa secara langsung dan kurang menyenangkan karena bersifat monoton.

Hal tersebut di atas dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Sebaran Jumlah Siswa Menurut Klasifikasi Rentang Nilai Hasil Pengujian Memandu Acara Siswa Kelas VIII A SMP 17.3 Katibung

Kasifikasi	Interval	Jumlah Siswa	Presentasi (%)
Baik sekali	85-100	-	-
Baik	75-84	2	8 %
Cukup	60-74	4	16 %
Kurang	40-59	15	60 %
Gagal	0-39	4	16 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan gambaran di atas, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang diajarkan, juga penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran. Kenyataan ini apabila tidak segera ditangani secara serius oleh guru dapat menjadi terpuruknya kompetensi berbicara, khususya memandu acara. Pihak yang paling mengetahui akar permasalahan yaitu guru itu sendiri. Guru itulah yang dapat menentukan teknik pembelajaran yang bermutu, inovatif dan menyenangkan karena hanya guru yang mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan siswanya, bukan pihak luar. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan itu apabila guru tepat memilih teknik yang digunakan. Pemilihan teknik yang tepat merupakan hal yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, rendahnya hasil belajar tersebut juga disebabkan beberapa faktor antara lain: (1) lemahnya teknik pembelajaran yang diterapkan, (2) tidak adanya faktor pendukung kegiatan memandu acara, (3) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran memandu acara, dan (4) lemahnya kegiatan memandu acara pada siswa.

Hanafiah (2009 : 74) mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara mengoperasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan narasumber dari luar *(outsoursing)*, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar *(master learning)* sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti. Teknik pemodelan *(modeling)* ini dipih karena membahaskan gagasan yang kita pikirkan, mendemontrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar , dan melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang memandu acara pada siswa kelas VIII A semester genap SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013. Peneliti mangambil judul penelitian "*Peningkatan Kemampuan Memandu Acara Melalui Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas VIII A Semester Genap SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013"*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut.

1) bagaimanakah perencanaan peningkatan kemampuan memandu acara melalui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII A semester genap SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013?

2) bagaimanakah pelaksanaan peningkatan kemampuan memandu acara melalui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII A semester genap SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013?
3) bagaimanakah penilaian peningkatan kemampuan memandu acara melalui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII A semester genap SMP 17.3 Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan memandu acara melaui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII A.
2. Memperbaiki proses pembelajaran memandu acara melaui teknik pemodelan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas memiliki manfaat yang penting, yang mencakup manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui teknik pemodelan dapat bermanfaat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran pada kegiatan memandu sehingga kemampuan memandu acara pada siswa lebih meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis meliputi :

1. Bagi siswa

a. Meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan membawakan acara.

b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran membawakan berbagai acara.

2. Bagi guru

a. Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran membawakan berbagai acara di kelas.

b. Guru dapat memahami tentang teknik pemodelan dalam kegiatan membawakan acara.

c. Guru dapat meningkatkan kemampuannya secara profesional dalam pelaksanaan pembelajaran membawakan acara di kelas.

3. Bagi sekolah

Siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan guru Bahasa Indonesia dan sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu kelulusan Bahasa Indonesia yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup (1) subjek penelitian, (2) objek penelitian, (3) tempat penelitian, dan (4) tempat penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah SMP 17.3 Katibung Jalan Magelang No. 74 A Desa Transtanjungan Kecamatan Katibung Lampung Selatan.

1.5.2 Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian objeknya adalah kelas VIII A SMP 17.3 Katibung Jalan Magelang No. 74 A Desa Transtanjungan Kecamatan Katibung Lampung Selatan.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di SMP 17.3 Katibung Jalan Magelang No. 74 A Desa Transtanjungan Kecamatan Katibung Lampung Selatan.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan saat kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.